

ANALISIS DAMPAK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Aam Ambarwati¹, Ahmad Rifqy Ash-Shiddiqy², Ai Sartika Dewi³,
Elis Nur Astuti⁴, Susi Ardiyanti⁵

^{1,2,3,4,5}Magister Pendidikan Dasar Universitas Terbuka

¹501232864@ecampus.ut.ac.id, ²501232936@ecampus.ut.ac.id,

³501232975@ecampus.ut.ac.id, ⁴501232982@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the impact of multicultural education in preventing bullying behavior in Elementary Schools. The research method used is a literature study of 10 relevant articles. Previous research or relevant research serves to strengthen the theory and phenomenon of the relationship or influence between variables. Based on the literature study, it can be concluded that multicultural education has proven effective in reducing bullying behavior in Elementary Schools. Bullying cases in Elementary Schools are very concerning, not only physically hurting but bullying can disturb the victim's psyche which will have an impact until adulthood. Therefore, the role of schools in preventing bullying is very important. Through multicultural education, students' attitudes of tolerance and empathy develop so that they are better able to respond to social conflicts peacefully. The role of teachers is not only to master and realize learning activities, but teachers must be able to instill the core values of multicultural education such as democracy, humanism and pluralism and instill good character in students so that the school environment becomes a safe place free from bullying.

Keywords: *bullying, multicultural education, elementary school*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peran pendidikan multikultural dalam mencegah perilaku bullying di Sekolah Dasar. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur terhadap 10 artikel yang relevan. Riset terdahulu atau riset yang relevan berfungsi untuk memperkuat teori dan fenomena hubungan atau pengaruh antar variabel. Berdasarkan studi literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying di Sekolah Dasar. Kasus bullying di Sekolah Dasar sangat memprihatinkan, bukan hanya menyakiti secara fisik namun tindakan bullying dapat mengganggu psikis korban yang akan berdampak hingga dewasa. Oleh sebab itu, peran sekolah dalam mencegah tindakan bullying sangat penting. Melalui pendidikan multikultural, sikap toleransi dan empati siswa berkembang sehingga mereka lebih mampu merepons konflik sosial dengan damai. Peran guru bukan hanya menguasai dan mewujudkan

kegiatan pembelajaran , namun guru harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme dan menanamkan karakter baik pada ssiwa sehingga lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman terbebas dari tindakan bullying.

Kata kunci : bullying, pendidikan multikultural, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan multikultural adalah proses mengembangkan segala potensi manusia untuk menghormati dan menghargai kemajemukan serta heterogenitas sebagai bentuk konsekuensi budaya, etnis, sosial, agama, perbedaan politik, dan ekonomi(Salim & Aprison, 2024). Pada era globalisasi saat ini, sekolah dapat menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya, bahasa, agama, dan suku. Di sinilah pendidikan multicultural memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, khususnya di sekolah dasar, di mana pembentukan karakter dan sikap sosial anak-anak dimulai (Zamroni et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan multicultural tidak hanya sebatas mengenalkan keberagaman, tetapi menjadi alat membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, serta pemahaman yang lebih luas hak dan kewajiban sebagai warga global.

Salah satu masalah utama yang kerap muncul di sekolah dasar adalah perilaku bullying. Bullying merujuk pada penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan mengintimidasi orang lain(Candrawati & Setyawan, 2023). Bullying, dapat terjadi ketika individu atau kelompok secara sengaja menargetkan siswa lain dengan tujuan merendahkan, menakut-nakuti, atau menyakiti perasaan korban. Bullying dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis dan akademik siswa yang menjadi korban, serta merusak lingkungan belajar yang seharusnya aman dan mendukung(Setiani et al., 2024). Di Indonesia, perilaku bullying masih menjadi masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus, terutama di kalangan siswa sekolah dasar, yang berada pada fase perkembangan awal kepribadian dan sikap sosial. Menurut astuti (2008) faktor yang membuat anak -anak melakukan bullying diantaranya

adalah perbedaan kelas (senioritas) gender, tingkat ekonomi, agama, rasisme, dan etnistas. Selain itu, bullying juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak harmonis yang akhirnya membuat individu menjadi ingin menguasai orang lain (Afrianto & Ash-Shiddiqy, 2020).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan multicultural dapat menjadi salah satu pendekatan efektif untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. Dengan mengenalkan nilai-nilai keberagaman budaya, siswa diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Pendidikan multikultural juga membantu menghilangkan stereotip dan prasangka yang sering menjadi dasar terjadinya bullying. Siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang inklusif dan beragam cenderung lebih mampu menghargai teman-teman mereka dari berbagai latar belakang, serta lebih cenderung untuk bekerja sama daripada berkonflik.

Artikel ini akan menganalisis berbagai penelitian terdahulu yang berfokus pada dampak pendidikan multikultural terhadap pencegahan perilaku bullying di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya bertujuan

untuk memahami bagaimana pendidikan multicultural dapat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bebas bullying, tetapi juga untuk menggali faktor-faktor pendukung serta tantangan yang mungkin muncul dalam implementasinya di sekolah dasar. Analisis ini akan mencakup berbagai aspek, mulai dari kurikulum yang digunakan, peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung terciptanya budaya sekolah yang inklusif.

Dalam penelitian ini, akan dilihat pula bagaimana kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, merespons isu-isu terkait bullying dan keberagaman budaya. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan terbuka bagi semua siswa. Harapannya, pendidikan multicultural sebagai solusi efektif mencegah perilaku bullying, sehingga sekolah dasar dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, tanpa terkecuali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi pustaka adalah kajian secara teoritis yang berkaitan dengan literatur ilmiah dengan suatu topik yang sedang dibahas (Arifin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sebuah penelitian tidak terlepas dari literatur-literatur ilmiah lain yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat artikel ilmiah saja, tetapi peneliti harus mengolah suatu data valid yang telah dikumpulkan sesuai dengan tahap penelitian kepustakaan yang benar .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode studi literatur yaitu mendapatkan data penelitian berdasarkan hal-hal atau variabel dalam bentuk artikel atau jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan pengumpulan sumber terkait. Pembacaan pustaka dilakukan secara berulang dan dilakukan pengecekan agar menjaga hasil penelitian secara tepat dan meminimalisir kesalahan peneliti dalam menyampaikan informasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu masalah yang meresahkan dalam dunia pendidikan adalah adanya bullying atau perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk Sekolah Dasar. salah satu perilaku yang termasuk dalam kategori bullying, seperti pengucilan, melakukan hal yang tidak menyenangkan terhadap seseorang, memberikan tatapan tidak sopan, bersikap kasar, menyebut panggilan nama yang mengganggu, menggoda dengan hal negatif, menyebarkan rumor atau kebohongan, melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, atau keterbatasan fisik serta mental, atau mengambil keuntungan dari kekuasaan jabatan (Sihite et al., 2023).

Bullying yang terjadi di sekolah yaitu memangggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa peawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Beberapa

tindakan bullying yang terjadi antara lain sebagai berikut :

1. Kasus bullying siswa SD oleh siswa SMP di Depok yang terjadi ketika korban ditantang berduel sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk geng, (Ramadhanty, 2024).
2. Siswa kelas VI SD di Bekasi , diamputasi setelah dibully dan kakinya dijegal teman sekolah hingga korban meninggal duni. Akibat tindakan ini, teman korban dinyatakan sebagai tersangka (Noviansah, 2023).
3. Siswa kelas 2 SD mengalami buta permanen usai dicolok matanya menggunakan tusuk bakso oleh kakan kelasnya. Selain itu korban mengaku mendapatkan perundungan sejak kelas 1 SD hingga menyebabkan taruma, (Abdurohman, 2023)

Banyaknya berita baik di media internet atau televisi tentang kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah sangat memprihatinkan. Kasus bullying yang menimbulkan trauma bahkan kematian menjadi hal yang menakutkan khususnya bagi orang tua yang menyekolahkan siswanya. Saat ini sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman bagi siswa

untuk belajar, sebagai dampak maraknya kasus bullying di sekolah. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki. Selain itu, sekolah seharusnya menjadi tempat untuk siswa belajar bersosialisasi dengan teman-temannya baik itu melalui interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sebagai upaya menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi ssiwa, kemendikbud mengambil langkah untuk menyempurnakan Permendikbud Nomor 82 tahun 2015 menjadi Permendikbud Nomor 46 Tahun 2023 yang mengatur segala hal tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023> Guru juga sangat penting dalam mencegah terjadinya tindakan bullying di sekolah, salah satunya melalui pendidikan berwawasan multikultural.

Hasil penelitian terkait "Analisis Dampak Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar" dapat mencakup beberapa temuan kunci berdasarkan

kerangka teoretis dan studi sebelumnya. Berikut adalah gambaran hasil yang mungkin diperoleh dari penelitian tersebut:

1. Pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman, toleransi, dan pemahaman antarbudaya, siswa menjadi lebih menghargai perbedaan dan bersikap inklusif terhadap teman-teman dari berbagai latar belakang. Penelitian oleh Suarlin et al. (2022) menekankan pentingnya pendidikan ini dalam membentuk individu yang bijak dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya, serta berperan dalam mencegah konflik seperti bullying dan perkelahian. Selain itu, pendidikan multikultural berfungsi untuk menjaga akar budaya bangsa di tengah globalisasi.
2. Melalui pendidikan multikultural sikap toleransi dan empati siswa berkembang, sehingga mereka lebih mampu merespons konflik sosial dengan damai. Zamroni et al. (2024) mencatat bahwa ada peningkatan kesadaran sosial di

kalangan siswa setelah mengikuti program ini. Pendidikan multikultural juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang menjadi penyebab utama bullying. Zamroni juga menunjukkan bahwa siswa yang terpapar kurikulum ini mengalami penurunan stereotip dan prasangka yang signifikan. Meski demikian, tantangan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tetap ada, seperti kurangnya pemahaman guru dan sumber daya yang terbatas.

3. Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada peran orang tua dan masyarakat; lingkungan rumah yang mendukung nilai-nilai multikultural akan memperkuat pengaruh positif di sekolah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah penyesuaian kurikulum nasional agar menekankan pendidikan multikultural sejak dini, disertai pelatihan bagi guru dan keterlibatan komunitas. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, sekolah dasar dapat menjadi tempat yang lebih aman dan nyaman untuk semua siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa

pendidikan multikultural adalah solusi yang efektif dalam mencegah bullying, dan memerlukan dukungan dari semua elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar sangat memprihatinkan, sekolah sudah seharusnya menjadi tempat dimana siswa memperoleh pendidikan dan pembentukan karakter yang positif namun terkadang menjadi tempat dimana praktik bullying terjadi, sehingga diperlukan tindakan yang tepat dalam mencegah dan menangani bullying di sekolah agar siswa belajar dengan optimal, tenang, damai dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bullying terjadi karena dua alasan, yang pertama adalah ketidakseimbangan kekuatan antara perilaku intimidasi dan targetnya atau korban (Fadil et al., 2023). Ketidakseimbangan kekuatan tersebut bisa mencakup kekuatan fisik, ukuran tubuh, jenis kelamin, status sosial dan usia. Pelaku bullying kemudian memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan ini dengan cara terus menerus

menyerang, mengintimidasi, atau mengucilkan korban.

Adapun faktor-faktor yang membuat anak-anak melakukan tindakan bullying adalah adanya perbedaan kelas (senioritas), tingkat ekonomi, rasisme dan etnisitas. Bullying juga disebabkan oleh lingkungan yang tidak harmonis yang membuat seseorang ingin menguasai orang lain. Hal tersebut juga selaras dengan tahap perkembangan anak dimana usia 7-11 tahun cenderung memiliki sifat egosentrisme yang memandang dirinya paling benar. Hal tersebut dapat mendukung anak melakukan tindakan bullying kepada teman yang memiliki pandangan yang berbeda baik itu fisi, pemikiran, agama dan suku. Selain itu, mereka juga masih berpikir bahwa apa yang dimilikinya itulah yang paling benar dan cenderung memaksa temannya untuk memiliki pandangan yang sama dengannya (Afrianto & Ash-Shiddiqy, 2020).

Dalam mengatasi tindakan bullying yang terjadi di sekolah dasar, telah dilakukan beberapa usaha seperti kampanye anti bullying, namun kenyataannya masih terjadi tindakan bullying di sekolah-sekolah (Candrawati & Setyawan, 2023).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menghentikan bullying, yaitu menghentikan perilaku pelaku bullying, memberikan bantuan dan semangat kepada korban bullying, melaporkan pihak pelaku bullying ke pihak yang berwenang.

Sekolah merupakan lembaga yang tepat dalam menerakan pendidikan multikultural di tengah-tengah kekhawatiran akan bahaya bullying. Dalam pendidikan multikultural yang diselenggarakan disekolah, seorang guru tidak hanya dituntut mampu menguasai dan mengajarkan materi saja. Lebih dari itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme dan pluralisme dan menanamkan karakter yang baik pada siswa.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam mencegah bullying disekolah dasar, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan yang ada diantara mereka tidak seharusnya menjadi alasan untuk melakukan tindakan bullying. Selain itu, pendidikan diharapkan mampu mendorong siswa dalam menerapkan sikap toleransi yang baik

dilingkungan sekolah maupun mendorong siswa dalam menerapkan sikap toleransi, baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat, serta mengajarkan kepada siswa bahwa saling menghargai perbedaan merupakan dasar dalam mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga berupaya mengubah perspektif negatif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis serta mengubah perspektif dalam melihat keberagaman sebagai kepemilikan bersama. Selain itu siswa diberikan pemahaman mengenai etnosentrisme dalam menghindari sikap superior yang memandang budaya lain dengan budaya kita sendiri.

Penerapan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat memahami, menghargai dan mengaplikasikan sikap dan perilakunya dalam memahami kondisi persamaan dan perbedaan berdasarkan jenis kelamin, budaya, suku, ras dan agama ((Zamroni et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural ini dapat meningkatkan kondisi yang kondusif dan memungkinkan setiap keunikan siswa dihargai tanpa memandang latar

belakang siswa. Apabila pendidikan multikultural diimplementasikan dalam pembelajaran sebagai upaya mencegah bullying, maka banyak manfaat yang dirasakan seperti mengurangi angka kasus bullying, menumbuhkan rasa percaya diri dalam pribadi siswa, meningkatkan kualitas mentas dan kualitas belajar siswa, menyadarkan siswa mengenai pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman yang ada, mengurangi stigma negatif terhadap kelompok tertentu seperti etnik, budaya, ras dan agama tertentu serta membentuk siswa yang bermoral, beretika dan berjiwa kebangsaan.

D. Kesimpulan

Saat ini tindakan bullying di Sekolah Dasar sangat memprihatinkan dan menjadi perhatian banyak pihak untuk segera diatasi. Tindakan bullying bukan hanya dapat melukai siswa secara fisik, tetapi dapat melukai psikis yang berdampak panjang dalam kehidupan siswa karena dapat menjadi trauma hingga dewasa. Oleh sebab itu, sekolah harus berupaya untuk mencegah tindakan bullying, salah satunya dengan memanfaatkan pendidikan multikultural. Berbagai

penelitian telah dilakukan untuk mengetahui dampak pendidikan multikultural dalam mencegah terjadinya bullying di Sekolah Dasar.

Pendidikan multikultural terbukti efektif dalam mencegah kasus bullying di SD. Melalui pendidikan ini, sikap toleransi dan empati siswa berkembang, sehingga mereka lebih mampu merespons konflik sosial dengan damai. Zamroni et al. (2024) mencatat bahwa ada peningkatan kesadaran sosial di kalangan siswa setelah mengikuti program ini. Pendidikan multikultural juga membantu mengurangi stereotip dan prasangka yang menjadi penyebab utama bullying.

Pendidikan multikultural diimplementasikan pada pembelajaran sebagai upaya mencegah bullying, maka banyak manfaat yang dirasakan seperti mengurangi angka kasus bullying, menumbuhkan rasa percaya diri dalam pribadi siswa, meningkatkan kualitas mentas dan kualitas belajar siswa, menyadarkan siswa mengenai pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman yang ada, mengurangi stigma negatif terhadap kelompok tertentu seperti etnik, budaya, ras dan agama tertentu serta

membentuk siswa yang bermoral, beretika dan berjiwa kebangsaan. Saran untuk guru agar dapat menerapkan pendidikan multikultural dalam berbagai mata pelajaran dengan didukung penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru diharapkan menunjukkan sikap peduli dan toleransi kepada siswa sehingga saksi maupun korban kasus bullying mau terbuka dan melaporkan jika terjadi tindakan bullying di satuan pendidikan. Selain itu, untuk pihak sekolah hendaknya melaksanakan berbagai program pembiasaan berkaitan dengan pendidikan multikultural di lingkungan satuan pendidikan sebagai upaya mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman bagi siswa dan terbebas dari kasus bullying. Satuan pendidikan juga harus bertindak tegas dalam menindak kasus bullying yang terjadi agar tidak terulang kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, I., & Ash-Shiddiqy, A. R. (2020). Boneka Tangan untuk Meningkatkan Pengetahuan Bullying pada Siswa Kelas IV SDN Ujung Menteng 07 Pagi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(2), 187–195. <https://doi.org/10.30653/001.2020>
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(2), 64–68. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.127>
- Endayani, Henii. (2024). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying Dikalangan Siswa Sekolah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 8(1), <http://dx.doi.org/10.30821/ijitimaiyah.v8i1.21099>
- Padli, F., Ummah, S. R., Rusdi, R., & Mannan, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencegah Bullying. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 457-464. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/349>
- Halizah, Firdha, et al. (2024). Analisis Peran manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi dan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(9), 559-568. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/7890>
- Hasibuan, Vivi Uvaira, et al. (2023). Edkasi Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Dalam Pendidikan Multikultural. *Jornal of Human And Education*, 39(4), 117-125. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.430>
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 42.137

- 22–30.
<https://jpcion.org/index.php/jpi2>
uswebjurnal:<https://jpcion.org/index.php/jpi>
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50.
<https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Sihite, D. L., Sari, T. I., Beru PA, R. B., & Setiawan, D. (2023). Tantangan Guru dalam Meningkatkan Nilai Moral Siswa Generasi Z: Studi kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 1(2), 121–132.
<https://doi.org/10.62385/ijles.v1i2.58>
- Sinaga, Santa Idayana. (2022). Stop Bullying dengan Pendidikan Multikultural. *Pernik Jurnal PAUD*, 5(2), 38-45.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v5i2.7917>
- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 553.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1024>
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Noviansah, Wildan. (2023, Desember 07) Diakses pada 8 November 2024, dari :
<https://news.detik.com/berita/d-7077501/siswa-sd-di-bekasi-korban-bullying-meninggal-teman-jadi-tersangka#:~:text=Siswa%20kelas%20VI%20SD%20berinisial%20F%20%2812%29%20di,sudah%20menetapkan%20satu%20orang%20tersangka%20terkait%20kasus%20tersebut..>
- Ramadhanty, Dinda Aulia , Irfan Maullana. (2024, Juni 05). Diakses pada 8 November 2024, dari
https://megapolitan.kompas.com/read/2024/06/05/20492911/kronologi-kasus-bullying-siswi-sd-di-depok-mulanya-korban-ditantang-duel#google_vignette.
- Abdurohman, Imanudin. (2023, September 18). Diakses pada 7 November 2024. Dari :
<https://tirtoid.com/kronologi-siswa-colok-mata-temannya-hingga-buta-di-sd-gresik-gQbj>.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/285721/permendikbudriset-no-46-tahun-2023>